

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah pulau yang terletak dibagian paling timur, Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep keempat dari kabupaten tersebut memiliki adat dan budaya serta bahasa yang berbeda. Ada satu hal yang menjadikan sebuah identitas yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan itu, yakni *Taneang Lanjheng*.

Masyarakat Madura di kenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan halaman panjang atau yang dikenal dengan sebutan *Tanean Lanjheng* adalah bukti kekerabatan masyarakat Madura. *Tanean Lanjheng* atau halaman panjang merupakan adat budaya rumah yang dianut masyarakat Madura dimana dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* ini terdapat beberapa rumah yang dibangun berjejeran dari barat ke timur dan menghadap ke selatan. Dalam sebuah pemukiman *Tanean Lanjheng* terdapat rumah, dapur, kandang dan langger, serta dapur di bangun berhadap-hadapan didepannya dan langger berada dibagian paling barat. (Rifai. 2007:101)

Kekerabatan dalam kompleks pemukiman *Tanean Lanjheng* sangatlah erat dan kokoh *Tanean Lanjheng* itulah yang sebenarnya merupakan satuan sosial paling bermakna di Madura, dan bukannya perkampungan atau desa yang di susun olehnya. Rasa kemandirian serta ikatan kekeluargaan orang Madura yang sangat erat.

Taneang lanjheng adalah pemukiman tradisional Madura yakni beruparumah yang terdiri dari keluarga-keluarga yang mengikatnya. Satu kelompok rumah terdiri dari dua sampai sepuluh rumah atau dihuni oleh sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit, dan seterusnya (Departemen pendidikan dan Kebudayaan).

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki keluarga. Barat timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian itu mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing-masing. Di ujung barat terletak langgar. Dan bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga. Susunan barat timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian disebut koren atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu koren berarti satu keluarga inti. Garis keturunan masyarakatnya adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah.

Rumah diidentik perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah tetapi suatu saat pemekaaian bisa berpindah saat seniornya yang meninggal dan yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. Senior berkewajiban terhadap kesejahteraan juniornya, lebih khusus untuk junior perempuan.

Setiap anak perempuan yang menikah mempunyai tradisi menantu laki-laki yang 'pulang' atau tinggal dalam *Tanean Lanjhengsang* istri. Seiring perkembangan zaman, susunan penghuni dalam tempat tinggal ini menjadi

kurangsesuai dengan adat awal. Pergeseran telah terjadi dari adat sebelumnya. Jika dulu *Tanean Lanjeng* dihuni oleh keturunan perempuan dari sebuah keluarga, baik anak perempuan, saudara perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya. Kini *Tanean Lanjeng* bisa dihuni oleh siapapun yang penting masih ada ikatan saudara. Sekalipun saudara atau anak laki-laki. Tidak ada sistem yang ketat seperti dahulu. (Rifai. 2007: 102)

Perkembangan pemukiman *Tanean Lanjeng* yang ada di Madura khususnya yang ada di Desa Lombang Dajah, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, prosesnya tidak mengindahkan baik dari pola tata massa bangunan yang tidak sesuai dengan basic awalnya. Pola penataan rumah yang “matrilinier” (kekeluargaan atau kekerabatan) dengan pola penataan rumah yang mengelompok dan sangat jelas perbedaan antara fungsi dari masing-masing ruang yang ada.

Beranekaragamnya rumah adat yang ada dari masing-masing susunan rumah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan yang sifatnya masih tersamar. Namun pola pemukiman atau susunan rumah yang berkembang masih memperhatikan dari karakteristik tradisionalitas yang ada. Akan tetapi dari bahan bangunan yang digunakan sudah mengalami perubahan yang sangat drastis sekali, dan mengikuti perkembangan peruntukan dari bahan yang digunakannya. Pada dasarnya dari sekian banyak rumah yang ada di Desa Lombang Dajah sudah banyak menggunakan bahan yang terbuat dari batu-bata atau semen. Rumah- rumah yang sifatnya modernpun tidak menutup kemungkinan sudah mulai muncul dan menggejolak perkembangannya. Apabila kita melihat mata telanjang, maka akan nampak ketimpangan yang ditimbulkannya dengan hadirnya rumah-rumah modern.

Proses perkembangan rumah tradisional Madura khususnya yang ada di Desa Lombang Dajah dengan pola yang matrilineer jelas sifatnya mengarah pada pengelompokan atas masing-masing anggota keluarga. Pada proses selanjutnya sangat beragam dan menarik sekali apabila dilihat dari segi sosial, budaya, adat istiadat atau pola tata-laku dari penghuni rumah dan proses interaksi yang dihadirkan pada masing-masing keluarga yang tinggal dalam pemukiman *Tanean Lanjheng*.

Keadaan lingkungan dan kemampuan ekonomi sangat menentukan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pemukiman *Tanean Lanjheng* harga tanah yang tinggi dan keterbatasan lahan serta faktor pendapatan ekonomi yang rendah sehingga masyarakat Madura memilih merantau di luar Madura merupakan faktor penghambat perwujudan pemukiman *Tanean Lanjheng*, keadaan lahan yang sempit dan masyarakat Madura memilih merantau keluar Madura untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik, masyarakat lebih memilih merantau diluar Madura karena mereka beranggapan kalau di Madura lapangan pekerjaan yang sangat minim dan tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat, sehingga masyarakat pendatang dari luar pulau Madura terpaksa mendirikan rumah yang sangat berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Akibatnya di tempat itu *roma tongghu* hampir tidak pernah beranak-pinak sehingga *Tanean Lanjheng* tidak sempat berkembang memanjang. (Rifai 2007:101-102).

Tanean Lanjheng yang ada di Desa Lombang Dajah sangat berbeda antara *Tanean Lanjheng* yang dulu dengan yang sekarang. *Tanean Lanjheng* yang dulu

masih sangat tradisional baik dari segi bangunan yang terbuat dari kayu serta bambu dan solidaritas sosial masih tinggi, sedangkan tanian lanjheng yang sekarang sudah modern mulai dari bentuk rumah, bahan bangunan serta tembok yang terbuat dari batu bata.

Sistem pencaharian yang sebagian besar masyarakat Lombang Dajah merantau diluar Madura menyebabkan tali kekerabatan penghuni tanian lanjheng menjadi tidak erat lagi, rumah dalam hunian tanian lanjheng banyak yang tidak ditempati karena penghuninya berada diperantauan, masyarakat yang tinggal diperantauan pulang satu kali dalam satu tahun, dan pergeseran solidaritas sosial yang terjadi dalam hubungan keluarga *Tanean Lanjheng* di daerah tersebut, sehingga terdapat perbedaan antara hubungan kekeluargaan antar *Tanean Lanjheng* terdahulu, dengan yang terjadi sekarang. Pergeseran yang terjadi diantaranya adalah, interaksi, gotong royong, solidaritas dan lain-lain sampai sosial budaya dan ekonomi di dalam keluarga besar *Tanean Lanjheng*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran solidaritas sosial *Tanean Lanjheng* bagi masyarakat Madura yang ada di Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?
2. mengapa terjadi pergeseran solidaritas sosial *Tanean Lanjheng* bagi masyarakat Madura yang ada di Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pergeseran solidaritas sosial tanian lanjheng bagi masyarakat Madura yang ada di Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui terjadinya pergeseran solidaritas sosial tanian lanjheng bagi masyarakat Madura yang ada di Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat lebih memahami teori-teori sosial terutama teori Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial dan diharap dapat menggunakan teori yang sesuai dalam melihat fenomena sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan Mampu meberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pergeseran makna tanian lanjheng bagi masyarakat Madura yang ada di Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
2. Bagi masyarakat agar dapat lebih memahami dan melestarikan budaya Madura khususnya pola pemukiman *Tanean Lanjheng*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Solidaritas Emile Durkheim

Ada dua tema utama di dalam karya Emile Durkheim yang pertama adalah prioritas hal yang sosial di atas individual, dan kedua adalah ide bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah, karena kedua tema tersebut terus bersifat kontroversial (Ritzer, 2012: 129)

1.5.2 Solidaritas mekanis dan organik

Perubahan dalam pembagian kerja mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut, Durkheim mengaku kepada dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab- tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.(Ritzer.2012: 145)

Karena orang-orang dalam masyarakat modern melaksanakan sederet tugas yang relatif, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan hidup. Keluarga primitif di kepala oleh ayah pemburu dan ibu pengumpul makanan yang nyaris swasembada, tetapi keluarga modern membutuhkan grosir, pemanggang roti,

tukang jagal, otomikanik, guru, polisi, dan seterusnya. Sebaliknya, orang-orang tersebut memerlukan berbagai jenis pelayanan yang disediakan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Oleh karena itu, masyarakat modern didalam pandangan Durkheim dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup para individu, tetapi juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga.(Ritzer.2012: 146-147)

Durkheim berargumen bahwa masyarakat-masyarakat primitif mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, yakni pengertian-pengertian, norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama. Pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat dengan solidaritas organik dalam masyarakat mekanik. Manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan mereka sendiri melalui nurani kolektif bersama yang kuat. Namun demikian, masyarakat organikpun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak. .(Ritzer.2012: 150)

Anthony Gidden (1972) menunjukkan bahwa nurani kolektif didalam kedua tipe masyarakat dapat dibedakan berdasarkan 4 dimensi: volume, intensitas, kekauan, dan isi. Berikut tabel empat dimensi nurani kolektif.

Solidaritas	Volume	Intensitas	Kekakuan	Isi
Mekanis	Seluruh masyarakat	Tinggi	Tinggi	Agamis
Organis	Kelompok-kelompok khusus	Rendah	Rendah	Individualisme moral

Keterangan:

Volume : mengacu kepada jumlah orang yang diliputi nurani kolektif

Intensitas : mengacu kepada seberapa dalam para individu merasakannya

Kekakuan : mengacu kepada seberapa jelas ia didefinisikan.

Isi : mengacu pada bentuk yang diambil nurani kolektif itu di dalam dua tipe masyarakat

Didalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis, nurani kolektif sebenarnya meliputi seluruh masyarakat dan segenap anggotanya, ia dipercaya dengan intensitas yang besar, ia sangat kaku, dan isinya sangat agamis. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, nurani kolektif terbatas pada kelompok-kelompok khusus, ia dipatuhi dengan intensitas yang kurang, ia tidak begitu kaku, dan isinya adalah peninggian arti penting individu dalam ajaran moral (Ritzer, 2012:150).

Suatu masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis adalah masyarakat dimana individu-individu terikat secara homogen kedalam kesatuan-kesatuan sosial dan conscience collective didalam masyarakat sedemikian itu adalah bersifat represif dimana setiap pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang ada selalu dikaitkan dengan sanksi-sanksi hukuman. Masyarakat dengan solidaritas mekanis adalah suatu masyarakat yang relatif homogen

Kehidupan masyarakat yang tinggal dihuni pemukiman *Tanean Lanjeng* memiliki interaksi dan solidaritas sosial yang tinggi. Masyarakat dengan solidaritas organis adalah suatu masyarakat yang telah menjadi semakin heterogen dan semakin mandiri. Heterogenitas dan kemandirian tersebut terjadi sebagai akibat dari berkembangnya pembagian pekerjaan sosial. Namun patut dicatat bahwa heterogenitas dan kemandirian semakin berkembang, akan tetapi individu-individu yang semakin mandiri justru semakin tergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu itu kini hanya merupakan suatu bagian saja dari pembagian pekerjaan sosial. Solidaritas dalam masyarakat yang demikian ini adalah solidaritas organis.

Pada masyarakat solidaritas organis kebanyakan masyarakatnya lebih cenderung individual karena adanya pembagian pekerjaan sosial. Masyarakat organis biasanya cenderung di daerah perkotaan yang masyarakatnya memiliki kesibukan yang sangat padat dan budaya yang ada di perkotaan sudah banyak yang mulai luntur bahkan nilai-nilai dalam keluarganya juga mulai luntur.

1.5.3 Pertumbuhan Solidaritas Organik

Pergantian yang berlangsung progresif dari hukum represif menjadi hukum restitutif, yang merupakan suatu kecenderungan sejarah yang mempunyai kaitan dengan tingkat perkembangan suatu masyarakat: makin tinggi tingkat perkembangan sosial makin besar pula bagian relatif dari perundang-undangan restitutif didalam struktur yuridis. Unsur fundamental yang terdapat dalam hukum represif- kondepsi menebus dosa dengan hukuman- tidak ada didalam hukum restitutif. Bentuk solidaritas sosial, yang ditunjukkan oleh beradanya jenis hukum yang disebut belakangan ini, harus berbeda dari solidaritas sosial yang diungkapkan oleh hukum pidana. Dalam kenyatannya justru adanya hukum restitutif mempreduga meratanya pembagian kerja yang beranikaragam, oleh karena itu hukum melindungi hak-hak pribadi orang, baik atas pribadinya ataupun pribadi orang-orang lain yang berada dalam posisi sosial lainnya.

Jenis kohesi sosial (jenis kedua) , adalah ‘solidaritas organis.’ Di sini solidaritas itu tidak hanya berasal dari penerimaan saja atau dari perangkat bersama dari kepercayaan dan sentimen, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional didalam pembagian kerja. Bila solidaritas mekanis merupakan landasan utama bagi kohesi sosial, maka *conscience collective* ‘merangkum sepenuhnya’ kesadaran individual, dan oleh Karena itu mempraasumsi identitas diantara individu-individu. Solidaritas organis, sebagai kebalikannya, empreduga perbedaan diantara pribadi-pribadi orang dalam kepercayaan dan tindakannya, dan bukannya mempreduga identitas. Pertumbuhan solidaritas organis dan pertumbuhan solidaritas pembagian kerja, dan kemudian dikaitkan dengan individualisme yang makin meningkat.

Gerak maju solidaritas organis, mau tidak mau tergantung pada arti penting *conscience collective* yang sedang menurun. Akan tetapi kepercayaan dan sentiment yang dimiliki bersama itu, tidak hilang sama sekali di dalam masyarakat. - masyarakat rumit demikian pula bahwa pembentukan hubungan-hubungan kontaktual menjadi tunamoral dan hanya menjadi buah dari tiap individu yang mengikuti “kepentingannya yang terbaik”. Disini Durkheim membagi serangan kritik didalam *the division of labour*, inti polemiknya sama saja, suatu masyarakat dimana individu hanya mengejar-ngejar kepentingannya sendiri, dan akan hancur dalam waktu yang singkat. ‘tidak ada suatu yang lebih labil dari pada kepentingan, hari ini kepentingan menyatukan saya kepada kamu; besok kepentingan itu akan membuat saya menjadi musuh kamu.

Durkheim mengakui kebenaran, bahwa hubungan-hubungan kontraktual pada umumnya berlipat ganda dengan semakin meningkatnya pembagian kerja, akan tetapi perluasan hubungan-hubungan kontraktual mempreduga perkembangan norma-norma yang mengatur kontrak; semua kontrak di atur oleh rumusan-rumusan tertentu. Bagaimanapun pembagian kerja masyarakat tidak menjadi kacau akibat persekutuan-persekutuan kontraktur jangka pendek. Di sini Durkheim mengulangi pernyataan pokok yang dia buat dalam kaitannya dengan *tonnies* : dengan demikian kelirulah untuk mempertentangkan suatu masyarakat yang berasal dari sebuah komunitas kepercayaan-kepercayaan dengan suatu masyarakat yang berlandas atas kerjasama, hanya memberikan suatu sifat moral kepada masyarakat yang di sebut pertama diatas. Didalam keadaan sebenarnya, kerjasama itu mempunyai moralitas sendiri yang hakiki.

Teori utilitarianisme tidak mampu menerangkan dasar solidaritas moral didalam masyarakat-masyarakat kontemporer; dan teori ini juga tidak benar sebagai suatu teori sebab peningkatan pembagian kerja, pada bentuk yang tersebut belakangan ini, teori mengaitkan dengan pertambahan dalam spesialisasi dengan meningkatkan kekayaan materi, yang dimungkinkan peranakanagaman dan pertukaran. Menurut konsep ini, dengan meningkatnya produksi semakin terpenuhilah kebutuhan-kebutuhan manusia dan semakin besarlah kebahagiaan orang. Durkheim mengemukakan bermacam pernyataan disertai berbagai alasan, terhadap posisi ini, akan tetapi yang paling penting dari pernyataan termaksud diatas ialah bahwa dalil itu keliru pada tingkat empiris.

Walaupun memang benar, bahwa ada terbuka berbagai kesenangan bagi manusia modern yang dulu-dulunya tidak diketahui, kesenangan-kesenangan itu di imbangi oleh sumber-sumber penderitaan, yang tidak ada di bentuk-bentuk masyarakat yang mendahuluinya. Banyak terjadinya orang bunuh diri di dalam masyarakat kontemporer, merupakan pertanda dari hal di atas. Bunuh diri Karena kemurungan jiwa, hamper tidak ada di masyarakat-masyarakat yang kurang berkembang ; arti penting dari bunuh diri karena kemurungan jiwa didalam masyarakat-masyarakat kontemporer ialah membikin jelas bahwa keanekaragaman masyarakat tidak harus memproduksi suatu kenaikan tingkat umum dari kebahagiaan.

Keterangan untuk pembagian kerja, dengan demikian harus dicari di tempat lain. Kita mengetahui bahwa perkembangan pembagian kerja berjalan Bergang dengan dengan kehancuran struktur sosial yang bersegmen-segmen. Untuk

terjadinya hal ini, maka hubungan-hubungan telah terbentuk dimana sebelumnya tidak ada hubungan-hubungan tersebut, sehingga kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah, menjadi saling berhubungan. Cara kehipunandan kepercayaan masyarakat-masyarakat yang demikian berlainan setelah saling berhubungan, dan membongkar homogenitas setiap kelompok yang memisah dan merangsang pertukaran budaya dan ekonomi. Dengan demikian maka pembagian kerja meningkat 'oleh karena itu maka banyak pribadi-pribadi yang cukup berkontak, sehingga saling beraksi dan bereaksi.

Durkheim menyebut frekuensi kontak demikian, kepadatan moral atau kepadatan 'dinamis.' Pertumbuhan anekaragam kontak antara pribadi-pribadi orang, tampaknya harus berasal dari sebuah jenis antar-antar hubungan fisik yang kontinu. Dengan kata lain pertumbuhan kepadatan dinamis itu terutama tergantung kepada suatu pertambahan dalam kepadatan fisik penduduk. Kemudian kita bias merumuskan proposisi, bahwa: pembagian kerja itu berubah-ubah dalam perbandingan langsung dengan isi dan kepadatan masyarakat, dan bilamana perubahan-perubahan-perubahan tersebut melaju secara kontinu selama perkembangan sosial, maka hal itu disebabkan oleh karena masyarakat-masyarakat secara teratur menjadi lebih padat dan pada umumnya menjadi lebih besar isinya.

Sering kali dikatakan bahwa tafsiran yang disajikan oleh Durkheim, menandai suatu benta dari prinsip yang dinyatakan dalam *The Rules Or Sociological Method*, bahwa gejala-gejala sosial tidak harus diterangkan secara penyusutan. Durkheim sendiri rupa-rupanya tidak puas mengenal hal ini dan

kemudian hari dia mengubah sedikit peneilaiannya yang semula mengenal kaitan antar kepadatan fisik dan kepadatan dinamis. Akan tetapi pada kenyataannya, didalam pernyataan dalam *The Division Of Labour* , Nampak jelas bahwa penjelasan yang disajikan Durkheim adaah suau penjeasan sosiogis: kepadatan fisik penting sepanjang kepadatan sudah menjadi kepadatan moral atau kepadatan dinamis, dan yang menjadi factor penjelas adalah keseringan mengadakan kontak sosial.

Dalam suatu kasus yang lebih meyakinkan kiranya bias dibuat untuk menduga bahwa Durkheim menggunakan sebuah penjelasan ‘biologis’ menurut bagaimana dia berusaha untuk menganalisis *konflik* sebagai suatu mekanisme, dalam suatu kerangka yang seolah-olah menyerupai kerangka Darwin, yang mempercepat proses pembagian kerja. Darwin dan ahli-ahli biologi lainnya telah mendemonstrasikan, demikian menurut Durkheim bahwa perjuangan demi eksistensi sangat tajam antara organisme-organisme sejenis adanya konflik semacam ini cenderung untuk membangkitkan spesialisasi pelengkap sedemikian rupa sehingga organism-organisme banyak berdampingan tanpa adanya yang satu merintangi yang lain untuk tetap bertahan hidup. Keanekaragaman fungsi memungkinkan berbagai jenis organisme untuk bertahan hidup. Suatu prinsip yang sama, demikian disimpulkan Durkheim, bias diterapkan kepada masyarakat. (Giddens, 1986: 95-98).

**Tabel perbandingan karakteristik antara solidaritas mekanik
dan solidaritas organik**

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normatif	Nilai abstrak & umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/pedesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	pembagian kerja

1.5.4 Kepadatan Dinamis

Pembagian kerja adalah suatu fakta social material bagi Durkheim karena menurut Durkheim suatu pola interaksi didalam dunia social. Fakta-fakta social harus di jelaskan oleh fakta-fakta social yang lain. Durkheim percaya bahwa penyebab peralihan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organik ialah kepadatan dinamis. Konsep ini mengacu pada jumlah orang didalam suatu masyarakat dan jumlah interaksi yang terjadi di antara mereka. Makin banyak orang berarti bertambahnya persaingan untuk sumber-sumber daya langka., dan makin banyak

interaksi berarti perjuangan yang lebih keras untuk bertahan hidup di antara komponen-komponen masyarakat yang pada dasarnya sama..(Ritzer.2012: 151)

Masalah-masalah yang duhubungkan dengan dinamika intensitas biasanya dipecahkan melalui diferensiasi dan pada akhirnya muncul bentuk-bentuk baru organisasi social. Munculnya pembagian kerja memungkinkan orang-orang untuk saling melengkapi satu sam lainnya. Pembagian kerja yang bertambah menghasilkan efisiensi yang lebih besar dengan hasil bahwa sumber-sumber daya bertambah yang membuat persaingan atas mereka lebih damai.

Hal tersebut menunjukkan perbedaan final antara solidaritas mekanis dan organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik persaingan yang kurang dan diferensiasiyang lebih banyak memungkinkan orang untuk lebih bekerja sama dan semua orang didukung oleh dasar sumber daya yang sama. Oleh karena itu perbedaan memungkinkan ikatan-ikatan bahkan yang lebih besar di antara orang-orang dari pada yang memungkinkan persamaan. Dengan demikian didalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organic, ada lebih banyak solidaritas dan lebih banyak individualitas dari pada yang ada pada masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis (Rueschemeyer,1994). Maka, individualitas bukanlah lawan dari ikatan-ikatan social yang erat melainkan suatu persyaratan untuk itu (Muller, 1994) dalam Ritzer (2012: 151)

1.5.5 Hukum Represif Dan Restitutif

Pembagian kerja dan kepadatan dinamis adalah fakta-fakta social material, tetapi erhatian utama Durkheim adalah pada bentuk-bentuk solidaritas, yang

merupakan fakta-fakta social nonmaterial. Durkheim merasa bahwa sulit untuk mempelajari fakta-fakta social nonmaterial secara langsung, khususnya sesuatu yang meresap seperti halnya nuarni kolektif. Agar dapat mempelajari fakta-fakta social nonmaterial secara ilmiah, sang sosiolog harus memeriksa fakta-fakta social material yang mencerminkan hakikat, perubahan-perubahan didalam fakta social nonmaterial. Didalam *Division of Labor in Society*, Durkheim memilih untuk mempelajari perbedaan-perbedaan di antara hokum didalam masyarakat dengan solidaritas mekanis dan hokum didalam masyarakat dengan solidaritas oeganik (cotterrell,1999)..(Ritzer.2012: 151-152)

Durkheim berargumen bahwa suatu masyarakat dengan solidaritas mekanis dicirikan oleh hokum yang represif (menindas). Oleh karena itu orang-orang sangat mirip didalam tipe masyarakat tersebut, dank arena mereka cenderung percaya sangat kuat pada moralitas bersama, setiap serangan terhadap system nilai yang mereka anut bersama kemungkinan besar penting bagi sebagian besar individu. Karena itu setiap orang merasakan serangan dan percaya secara mendalam pada moralitas bersama., seorang pelaku kejahatan kemungkinan besar dihukum dengan keras untuk setiap perbuatan yang menyerang system moral kolektif.

Sebaliknya, suatu masyarakat dengan solidaritas organik dicirikan oleh *hokum restitutif*, yang menghendaki para pelanggar memberikan ganti rugi pada kejahatan mereka. Didalam masyarakat yang demikian pelanggaran-pelanggaran lebih mungkin dilihat sebagai perbuatan melawan individu tertentu atau segmen masyarakat dari pada melawan system moral itu sendiri. Karena moralitas bersamanya lemah, sebagian besar orang tidak bereaksi secara emosional terhadap

pelanggaran hukum. Dari pada dihukum dengan keras untuk setiap pelanggaran terhadap moralitas kolektif, para pelanggar didalam masyarakat organik lebih senang diminta untuk memberikan ganti rugi terhadap orang-orang yang dirugikan oleh tindakan-tindakan mereka. Meskipun suatu hukum represif masih terus berlanjut dalam suatu masyarakat dengan solidaritas organik (misalnya, hukum mati) hukum restitutif masih dominan khususnya untuk pelanggaran-pelanggaran kecil (Ritzer, 2012: 152-153).

1.5.6 Normal dan Patologis

Mungkin klaim Durkheim yang paling kontroversial adalah bahwa sang sosiolog mampu membedakan antara masyarakat yang sehat dan patologis. Setelah menggunakan ide itu didalam *the division of labor* Durkheim menulis buku lain, *the rules of logical sociological method* (1895/1982). Didalam buku tersebut Durkheim mencoba untuk memperbaiki dan membela ide itu. Dia mengklaim bahwa masyarakat yang sehat dapat dikenali karena sang sosiolog akan menemukan kondisi-kondisi serupa didalam masyarakat-masyarakat lain pada tahap-tahap yang serupa. Jika suatu masyarakat menyimpang dari apa yang ditemukan secara wajar, mungkin masyarakat itu patologis..(Ritzer.2012: 153)

Ide tersebut diserang pada masa itu, ada segelintir sosiolog masa kini yang mendukungnya. Durkheim pun ketika menulis ” prakata untuk edisi kedua *the rules*”, tidak lagi berusaha membelanya tampaknya tiak berarti bagi kami kembali pada kontroversi-kontroversi lain yang telah dimunculkan buku ini. Orientasi umum metode itu tidak tergantung pada prosedur-prosedur yang lebih suka

mengkalsifikasikan tipe-tipe social atau membedakan yang normal dari yang patologis

Namun demikian, ada satu ide yang menarik yang diambil Durkheim dari argument itu: ide bahwa kejahatan adalah normal (Smith, 2008) ketimbang patologis. Dia berargumen bahwa Karena kejahatan ditemukan disetiap masyarakat, kejahatan pastilah normal dan memberikan suatu fungsi yang berguna. Durkheim mengklaim, kejahatan membantu masyarakat mendefinisikan dan menggambarkan nurani kolektif mereka: “bayangkan ketika suatu komunitas orang-orang suci dalam suatu biara yang patut diteladani dan sempurna. Di biara itu kejahatan-kejahatan yang sebenarnya tidak akan dikenal, tetapi kesalahan-kesalahan tanpak ringan bagi orang biasa akan memunculkansekandal yang samaseperti dimunculkan oleh kejahatan normal didalam nurani keseharian. Oleh karena it, jika komunitas itu mempunyai kekuasaanuntuk mengadili dan menghukum, ia akan menyebut perbuatan-perbuatan yang demikian sebagai kejahatan dan menanganinya sebagai kejahatan “ (1895/1982:100)..(Ritzer.2012: 153-154)

Didalam *defision of labor*, dia menggunakan ide patologi untuk mengkritik beberapa bentuk “abnormal” pembagian kerja yang diterima didalam masyarakat modern. Dia mengenali tiga bentuk abnormal: (1) pembagian kerja anomik,(2) pembagian kerja yang dipaksakan, dan (3) pembagian kerja yang dikoordinasikan dengan buruh. Durkheim bersih keras bahwa krisis moral modernitas, yang oleh August Comte dan orang-orang lain disamakan dengan pembagian kerja.

Pembagian kerja anomik mengacu pada kurangnya pengaturan didalam suatu masyarakat yang merayakan individualitas yang terisolasi dan menahan diri dari mengatakan apa yang harus dilakukan orang-orang. Durkheim mengembangkan lebih lanjut konsep anomie itu didalam karyanya mengenai bunuh diri yang didiskusikan didalam kedua karya itu dia menggunakan istilah itu untuk mengacu kondisi-kondisi social ketika manusia kekurangan pengendalian moral yang memadai (Bar-Haim, 1997: Hilbert, 1986). Bagi Durkheim masyarakat modern lebih condong kepada anomie, tetapi ia tampil kepermukaan pada masa-masa krisis social dan ekonomi..(Ritzer.2012: 154)

Tanpa moralitas bersama yang kuat dari solidaritas mekanis, mungkin orang-orang tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai apa yang tepat dan tidak tepat dan perilaku yang dapat diterima. meskipun pembagian kerja adalah suatu sumber kohesi didalam masyarakat modern, pembagian kerja tidak dapat menutupi secara keseluruhan kelemahan moralitas bersama. Para individu dapat menjadi terasing dan terhanyut didalam kegiatan-kegiatan mereka yang sangat terspesialisasi. Mereka dengan mudah dapat berhenti merasakan ikatan umum dengan orang-orang yang bekerja dan yang tinggal disekitarnya. Hal itu memunculkan anomie. Solidaritas organik condong pada patologi yang khusus itu, tetapi penting diingat bahwa Durkheim melihat hal itu sebagai situasi abnormal. Pembagian kerja modern mempunyai kemampuan untuk mendorong interaksi-interaksi moral yang bertambah ketimbang mereduksi orang kepada tugas-tugas dan posisi-posisi yang mengasingkan dan tidak bermakna..(Ritzer.2012: 155)

Sementara Durkheim percaya bahwa masyarakat membentuk aturan-aturan dan pengaturan untuk mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan, bentuk abnormalnya yang kedua menunjukkan sejenis aturan yang dapat menyebabkan konflik dan pengasingan sehingga menambah anomie. Dia menyebut hal itu sebagai *pembagian kerja yang dipaksakan*. Patologi yang kedua itu mengacu kepada fakta bahwa norma-norma dan pengalaman-pengalaman yang sudah ketinggalan zaman dapat memaksa para individu, kelompok, dan kelas-kelas kedalam posisi-posisi yang tidak cocok dengan mereka. Tradisi-tradisi, kekuasaan ekonomi, atau status dapat menentukan siapa yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dengan mengabaikan bakat dan kualifikasi. Disinilah Durkheim dating paling dekat terhadap pendirian marxis:

Jika suatu kelas diwajibkan, agar dapat hidup, membayar harga apapun untuk layanannya, sementara kelas yang lain dapat mengabaikan situasi itu, karena sumber-sumber daya sudah siap digunakan, sumber-sumber daya yang, bagaimanapun tidak perlu sebagai hasil suatu superioritas social, kelompok yang belakangan mempunyai keuntungan yang tidak adil atas kelompok yang pertama berkenaan dengan hukum. (Durkheim, 1895/1982:319).

Akhirnya bentuk ketiga pembagian kerja abnormal jelas ketika fungsi-fungsi yang terspesialisasi dilaksanakan oleh orang-orang yang berbeda yaitu *dikordinasikan dengan buruk*. Sekali lagi Durkheim mengingatkan bahwa solidaritas organik mengalir dari interdependensi masyarakat. Jika spesialisasi orang-orang tidak menghasilkan interdependensi yang bertambah tetapi hanya pengasingan, pembagian kerja tidak akan menghasilkan solidaritas social (Ritzer, 2012: 153-155).

1.5.7 Keadilan

Agar pembagian kerja berfungsi sebagai kekuatan moral dan mengeraskan secara social di masyarakat modern, anomie, pembagian kerja yang dipaksakan, dan koordinasi spesialisasi yang tidak tepat harus diperhitungkan. Masyarakat-masyarakat modern tidak lagi dipersatukan oleh pengalaman-pengalaman bersama dan kepercayaan-kepercayaan bersama. Sebagai gantinya, mereka dipersatukan melalui perbedaan-perbedaan mereka sendiri, selama perbedaan-perbedaan itu diizinkan berkembang dalam suatu cara yang mendorong interdependensi. Kunci bagi hal tersebut untuk Durkheim adalah keadilan social:

Maka, tugas masyarakat-masyarakat yang paling maju adalah suatu pekerjaan mewujudkan keadilan... sebagaimana ide mengenai masyarakat-masyarakat yang lebih rendah ialah menciptakan atau memelihara suatu tenaga kehidupan bersama, yang menyerap individu, begitu jugalah cita-cita kita adalah membuat relasi-relasi social selalu lebih pantas, sehingga menjamin perkembangan bebas seluruh kekuatan kita yang bermanfaat secara social. (Durkheim, 1893/1964:387).

Moralitas solidaritas social, keadilan-hal hal itu adalah tema-tema besar untuk sebuah buku pertama didalam suatu bidang yang masih calon. Durkheim berkali-kali kembali kepada ide-ide tersebut didalam karyanya, tetapi dia tidak pernah akan melihatnya dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Dia memprediksi didalam bukunya yang kedua *the rules of sociological method* (1895/1982:184), bahwa sosiologi sendiri akan takluk kepada pembagian kerja dan terpecah menjadi suatu koleksi spesialis-spesialitas. Apakah hal itu menimbulkan interdependensi yang bertambah dan solidaritas organic didalam sosiologi masih merupakan pertanyaan yang terbuka (Ritzer, 2012: 156).

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrina 2013, judul *Family Relationship Dalam Keluarga Tanean Lanjeng*. Keluarga *Tanean Lanjeng* merupakan keluarga dengan banyak karakteristik *Family Relationship*. Yaitu berupa peran secara tradisional tercipta dalam Pemukiman *Tanean Lanjeng*. Bapak atau laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pencari keputusan masalah keluarga inti. Jika bapak meninggal maka perannya di pikul oleh ibu peran tetua adalah pemberi kebijakan dan keputusan akhir dari sebuah permasalahan yang dibicarakan bersama-sama.

Penelitian pola *Tanean Lanjeng* terhadap perilaku penghuni rumah Tradisional Sampang Madura. (<http://pindotutuko.at.ua>). Perkembangan pemukiman yang ada di Negara ini prosesnya tidak mengindahkan dari pola tata massa bangunan yang sesuai basic awalnya, yaitu pola tata masa dari rumah adat yang ada pada tiap-tiap daerah yang ada di nusantara ini. Sebagai contoh yang jelas, Nampak pada proses perkembangan yang ada di daerah Madura, dengan pola penataan rumah yang “matrilinier” (kekeluargaan atau kekerabatan) dengan pola masa yang mengelompok dan sangat jelas perbedaan antara fungsi dari masing-masing ruang yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Fitria Rahma Dewi, judul *Pola Perumahan Tanean Lanjeng pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten*

Sumenep, bahwa pola perumahan *Tanean Lanjheng* sebagai wujud budaya khas adat, merupakan ciri khas arsitektur Madura yang memiliki tatanan berbeda. Adat tradisi Madura yang kental, membawa nilai dan system kekerabatan yang erat sebagai salah satu budaya local masyarakat Madura.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang berupa sebuah skripsi adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan sistem kekerabatan yang sangat erat dalam sebuah *Tanean Lanjheng* dan bagaimana fungsi seorang Ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pencari keputusan masalah dalam keluarga inti dalam sebuah pemukiman *Tanean Lanjheng*. Sedangkan penelitian yang saya amati lebih terfokus pada pergeseran budaya dan solidaritas sosial pada pemukiman *Tanean Lanjheng*.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Pergeseran Solidaritas Sosial

Pergeseran adalah pergerakan, perpindahan tempat atau kedudukan, pergantian (KBBI). Sedangkan solidaritas adalah sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan yang dimiliki antar sesama anggota kelompok. Berbicara solidaritas, tidak bisa lepas pula dari kata solider, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinu, semalu, dsb) ; (rasa) setiakawan.

Konsep solidaritas Sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas Sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral

dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas Sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Jadi, solidaritas berarti keadaan dimana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok. Atas dasar perasaan moral dan kepercayaan ditambah pengalaman emosional bersama sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

1.7.2 *Tanean Lanjheng*

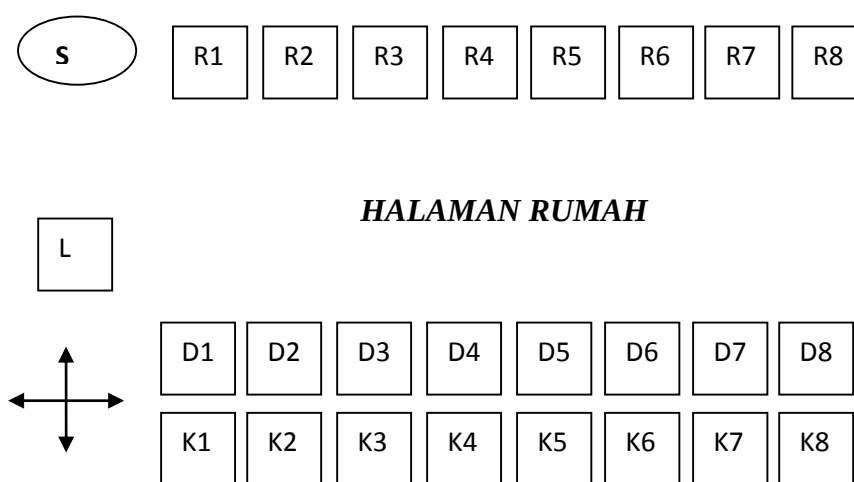
Tanean Lanjheng adalah halaman panjang dengan rumah-rumah yang dibangun berjajar memanjang dari timur ke barat dan menghadap ke selatan. Ada pula pemukiman *Tanean Lanjheng* yang di buat berjajar dua berhadap-hadapan satu dengan yang lainnya karena sempitnya lahan dan bertambah banyaknya keluarga yang tinggal disitu. *Tanean Lanjheng* dalam arti harfiahnya adalah “ halaman panjang”. Dimana dalam sebuah pekarangan terdapat rumah, dapur, kandang dan sebuah langgar. Pada prinsipnya semua rumah dibangun menghadap ke selatan. kemudian dapur dan rumah di bangun berhadap-hadapan di depannya.

Dan langgar berada di bagian barat. Pada malam hari langgar di jadikan tempat tidur bagi anak-anak laki-laki yang udah besar. Dan disekitar pekarangan terdapat pohon-pohon, semak blukar, dan tanama-tanaman lain yang membuat pemukiman itu tertutup dari pandangan luar. Pertama tumbuhan di perkuat oleh pagar atau tanaman bambu sebagai perlindungan yang semakin lama akan tumbuh

menjadi rumpun bambu yang rimbun. Di samping itu ada beberapa tanaman lain yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sayur-mayur, buah-buahan, bunga, rempa-rempah dan lain sebagainya. Diantara bangunan-bangunan tersebut terdapat beberapa pohon pisang dan papaya. Setiap *Tanean Lanjheng* memiliki pintu masuk resmi sehingga dianggap tidak sopan jika ada pihak luar yang masuk melewati pagar. Seorang tamu yang datang harus meminta izin dari salah satu seorang pemilik rumah apabila ingin masuk ke pekarangan *Tanean Lanjheng*. (Jonge, 1989)

Gambar pada salah satu model pemukiman tanean lanjheng, yang memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang didalamnya. Rumah berada dibagian utara dan menghadap keselatan, langgar berada dibagian paling barat, dapur beserta kandang berada diselatan, halaman yang berada di tengah inilah yang disebut dengan istilah *Tanean Lanjheng*. Apabila tanean panjheng maka halaman ini disebut dengan *Tanean Lanjheng*.

Gambar pemukiman *Tanean Lanjheng* (arah utara-selatan)



2.

Keterangan gambar

R1, R2, dst = rumah berjajaran dan dihuni oleh masing masing keluarga

S = sumur bersama

L = Langgar

DI, D2, dst = Dapur untuk masing-masing rumah

K1, K2 dst = kandang ternak masing-masing rumah

Setiap orang yang tinggal di pemukiman *Tanean Lanjheng* adalah orang-orang yang sudah menikah (berkeluarga) yang di haruskan tinggal di pemukiman *Tanean Lanjheng* bersama orang tuanya. Setiap masing-masing rumah ditempati oleh satu keluarga. Setiap rumah-rumah yang terdapat dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan setiap rumah hampir menghadap keselatan menurut urutan kelahiran anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan. Anak perempuan pertama menempati urutan pertama dan anak perempuan kedua menempati urutan kedua demikian seterusnya dengan anak-anak yang lahir berikutnya. Dan jumlah rumah yang dibangun sesuai dengan jumlah anak perempuan yang dilahirkan tidak termasuk rumah induk tempat tinggal orang tuanya. (Rifai. 2013:55-56)

1.7.3 Masyarakat Madura

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem, masyarakat juga dapat diartikan sebagai komunitas yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sebuah kelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah lingkungan sosial yang teratur. Manusia bisa dikatakan masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan

Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Selo Suemardhan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber, masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggotanya.
- d. Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomis.

1.8 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Jane Richie penelitian kualitatif yaitu upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi.

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia, menurut Husserl (1850-1938) fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. (Moleng:2012:15)

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan cara (Sugiono:2011:224-225). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dibagi menjadi dua macam yaitu

1.8.1.1 Data Primer

Adalah data verbal yaitu hasil wawancara yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi (*observation*), dan wawancara (*indepth interview*), Dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD).

a) Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam beradaptasi sebisa mungkin menjaga kerahasiaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Suharsimi, 2006: 76). Bahwa peranan yang dimainkan bersifat pura-pura dan semata mata dengan tujuan untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan masyarakat,

selanjutnya dicatat dalam catatan lapangan yang peneliti peroleh kemudian secara sistematis diolah menjadi data yang dibutuhkan.

b) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Peneliti memakai wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan kepada informan dengan maksud untuk mencari informasi seakurat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Penggalan informasi peneliti menghafalkan garis besar pedoman wawancara tersebut dan menanyakan secara acak. Peneliti berusaha melakukan perbincangan dengan informan dengan kondisi santai agar informan merasa nyaman sehingga informasi tidak merasa sedang diwawancarai. Peneliti berusaha mengingat- ingat berbagai data dan semua peristiwa yang dianggap rahasia dan mencatatnya dalam catatan lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian atau sering disebut juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data pemilih tetap.

d) FGD

Metode pengumpulan data lainnya adalah *focus group discussion* (FGD) yang merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Berbeda dengan riset kuantitatif yang metodologinya memiliki sifat pasti

(*exact*), metode FGD yang bersifat kualitatif memiliki sifat tidak pasti, berupa eksploratori atau pendalaman terhadap suatu masalah dan tidak dapat digeneralisasi (Setyobudi, 2010). FGD juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Afriani, 2009).

Metode FGD ini memiliki tantangan tersendiri. FGD membutuhkan seorang moderator yang berperan sebagai fasilitator dalam diskusi. Moderator dalam FGD dilengkapi dengan *moderator guideline*, yang merupakan dokumen yang berisi panduan bagi moderator mengenai topik FGD. Moderator guideline memiliki fungsi yang hampir sama dengan kuesioner pada metode survei, sehingga perlu dipahami secara mendalam oleh moderator. Manfaat dari FGD adalah FGD dapat fokus terhadap penelitian dan mengembangkan hipotesis penelitian yang relevan dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam masalah untuk diselidiki dan kemungkinan penyebab nya, dapat merumuskan pertanyaan yang tepat untuk lebih terstruktur, menyurvei skala yang lebih besar, membantu memahami dan memecahkan masalah tak terduga di intervensi, mengembangkan pesan yang tepat untuk program pendidikan kesehatan dan

kemudian mengevaluasi pesan untuk kejelasan dan dapat menggali topik kontroversial.

1.8.1.2 Data Skunder

Adalah data-data yang didapat dari Observasi dan sumber bacaan dan berbagai sumber-sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasutin (1988) analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. (Sugiono:2011:245)

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data : pemilihan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari primer dan data skunder.
2. Penyajian data: Pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan: merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.8.3 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian menggunakan strategi Triangulasi.

adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

- a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-chek* (Moleong :330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap adaptasi masyarakat antar keluarga pemukiman *Tanean Lanheng*

1.8.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pusposive sampling* yaitu sesuai dengan namanya. Sampel yang diambil untuk penelitian dengan maksud tertentu. seseorang atau sesuatu yang diambil sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Pada proposal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya.

Cotohnya untuk mendapatkan data tentang bagaimana suatu proses sosialisasi direncanakan oleh suatu komunitas, maka anggota komunitas tersebut merupakan yang tepat untuk memberikan informasi. *purposive sampling* memilih seseorang atau sesuatu yang menjadi sample karena mereka mempunyai informasi yang cukup untuk penelitian (Moleong:2000:121). Adapun yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini ditentukan beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. anggota keluarga pemukiman *Tanean Lanjheng*
2. Kepala keluarga dari *Tanean Lanjheng*
3. ibu dari keluarga *Tanean Lanjheng*
4. anak dari keluarga pemukiman *Tanean Lanjheng*

1.9 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.9.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lombang Dajah, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan

1.9.2 Waktu Penelitian

[illegible]

[illegible]